

# Literasi Media Digital bagi Pemilih Pemula di Aisyiyah Boarding School Bandung

## Digital Media Literacy for Beginner Voters at Aisyiyah Boarding School Bandung

Mohamad Subur Drajat

Dede Lilis Chaerowati \*

Tia Muthiah Umar

Faculty of Communication Sciences,  
Universitas Islam Bandung, West  
Java, Indonesia

email: [dede.lilis@unisba.ac.id](mailto:dede.lilis@unisba.ac.id)

### Kata Kunci

Aisyiyah Boarding School  
Literasi Digital  
Literasi Media  
Pemilih Pemula

### Keywords:

Aisyiyah Boarding School  
Beginner voter  
Digital literacy  
Election  
Election literacy

Received: July 2024

Accepted: November 2024

Published: December 2024

### Abstrak

Kesadaran politik menjadi faktor determinan untuk berpartisipasi dalam pemilu. Namun pemilih pemula belum memiliki pengalaman politik dalam menghadapi pemilu, sehingga cenderung gamang dan mudah dipengaruhi oleh informasi dan preferensi yang menerpanya. Keputusan pilihan yang belum bulat menempatkan pemilih pemula sebagai *swing voters*. Sementara dalam berbagai survei generasi milenial diprediksi menjadi kelompok pemilih dengan persentase terbesar di Pemilu 2024. Dalam era digital saat ini, penyebaran berita bohong (hoaks) menjadi masalah yang serius, sedangkan pemilih pemula pengguna terbesar media digital. Untuk itu pemilih pemula perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam memfilter penyebaran berita bohong. Kegiatan PKM ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan literasi media digital bagi pemilih pemula di 'Aisyiyah Boarding School Bandung dalam Pemilu 2024. Melalui kegiatan PKM ini peserta diberikan pengetahuan mengenai literasi pemilu, komunikasi politik pemilu, dan media digital pemilu bagi pemilih pemula, serta diberikan keterampilan menyatakan pendapat tentang pemimpin dan partisipasi pemilu, juga kecakapan untuk menjadi pemilih cerdas dan mampu melakukan periksa fakta informasi pemilu. Metode yang digunakan meliputi pelatihan, diskusi interaktif, dan praktik dengan pendekatan ABCD (*Assets Based Community Development*). Hasil kegiatan PKM menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan peserta berdasarkan perubahan nilai pada hasil *pretest* dan *posttest*, dari rata-rata tingkat pengetahuan sedang menjadi tinggi. Keterampilan peserta dalam menyatakan pendapat tentang pemimpin dan partisipasi pemilu, serta kecakapan untuk menjadi pemilih cerdas dan kemampuan memeriksa fakta informasi pemilu di media digital juga menjadi lebih terampil.

### Abstract

*Novice voters are sometimes considered swing voters in unanimous choice decisions. Meanwhile, according to several surveys, the millennial generation is projected to have the highest proportion of voters in the 2024 elections. The proliferation of false information, sometimes referred to as fake news or hoaxes, is a significant challenge in the present digital age. Furthermore, novice voters represent the largest demographic of digital media consumers. Therefore, it is essential to provide rookie voters with sufficient knowledge and abilities to effectively discern and counteract the dissemination of false information. The objective of this PKM is to enhance the digital media literacy knowledge and abilities of novice voters at 'Aisyiyah Boarding School Bandung in preparation for the 2024 Election. During this PKM activity, participants acquired knowledge of election literacy, election political communication, and election digital media for inexperienced voters. They also developed skills to articulate their opinions about leaders and election participation, as well as the ability to critically evaluate election information as informed voters. The techniques employed encompass training, interactive dialogues, and practical application of the ABCD (*Assets Based Community Development*) methodology. The outcomes of PKM activities indicate a rise in participants' knowledge, as seen by the changes in scores on the pretest and posttest assessments. The average level of knowledge has shifted from moderate to high. The participant's proficiency in articulating thoughts about leaders and engaging in election participation, as well as their aptitude for becoming astute voters and their capacity to verify election material in digital media, also improved.*



## PENDAHULUAN

Pesta demokrasi di negara Indonesia dalam pemilihan presiden 2024 memunculkan 3 (tiga) calon presiden dan wakil presiden. Setiap hari melalui media sosial kita bisa melihat 3 (tiga) calon dan para pendukungnya menyampaikan gagasan dan programnya dengan dalih implementasi perwujudan demokrasi. Gagasan dan programnya ada yang sama dan ada yang berbeda. Dalam kehidupan demokrasi keadaan ini hal yang biasa, harus bisa menghargai perbedaan pendapat. Tidak jarang juga muncul informasi yang saling menjelekkan bahkan muncul berita-berita yang bersifat *hoax*, ditambah dengan video-video yang mengarah pada penghinaan fisik capres dan cawapres. Seolah-olah sedang terjadi perang informasi negatif di antara kontestan beserta pendukungnya. Bagi yang sudah beberapa kali mengikuti pemilihan presiden kondisi tersebut dianggap wajar, tetapi bagi pemilih pemula tentu akan merasa ada hal yang tidak biasa bahkan bisa dianggap sebagai persaingan yang tidak sehat dan tidak pantas. Pemilihan Umum 2024 diperkirakan akan menandai sejumlah perubahan penting dalam lanskap politik Indonesia ke depan. Pada tingkat populasi terjadi perubahan demografi yang ditandai dengan membesarnya jumlah pemilih muda (generasi Z atau milenial) yang berusia 17-39 tahun. CSIS memproyeksikan jumlah pemilih muda akan mendekati 60 persen dari total pemilih, mendekati 114 juta orang. Faktor penetrasi internet dan meningkatnya penggunaan media social juga diperkirakan akan mengubah arah dan preferensi politik pemilih muda. Media sosial pada level tertentu diprediksi akan mempengaruhi perubahan perilaku anak muda dalam memilih capres dan partai politik (Fernandes *et al.*, 2024). Hal lain yang menarik dari pemilih pemula dalam memanfaatkan media sosial yang cenderung lebih tertarik dengan informasi hiburan. Akibatnya persaingan informasi politik dan hiburan di kalangan pemilih pemula tampaknya tidak seimbang. Sajian informasi tentang pilpres di media sosial juga lebih banyak disampaikan oleh para peserta pemilu dibandingkan dengan informasi yang disampaikan oleh KPU. Literasi politik adalah aspek penting dalam membentuk masyarakat yang memiliki pemahaman mendalam tentang peran dan fungsi setiap orang sebagai warga negara (Sutisna, 2017). Hal ini menjadi semakin krusial ketika melibatkan pemilih pemula, yang dalam konteks pemilihan umum (Pemilu) 2024 di Indonesia, akan memainkan peran sentral dalam menentukan arah dan masa depan bangsa (Andr045, 2023). Dalam perspektif Islam, literasi politik memiliki nilai-nilai moral dan etika yang mendalam (Alamsyah, 2012), memandang partisipasi aktif dalam urusan publik sebagai suatu bentuk amal yang dapat mendekatkan diri kepada nilai-nilai keadilan dan kemanfaatan bersama. Dalam konteks ini, pemilih pemula perlu dilatih untuk mampu mengakses informasi di media sosial dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika yang diakui dalam ajaran Islam. Melalui literasi politik yang bersumber dari nilai-nilai Islam, diharapkan pemilih pemula dapat menjadi agen perubahan yang membawa spirit keadilan, kebersamaan, dan keberkahan dalam konteks politik. Pemahaman ini akan membantu mereka mengambil keputusan yang cerdas dan bertanggung jawab dalam Pemilu 2024, sehingga proses demokrasi dapat menjadi wahana mewujudkan cita-cita luhur bangsa Indonesia sesuai dengan ajaran Islam. Perilaku politik juga dapat menjadi bagian dari *halal chain* (rantai halal) misalnya pentingnya membangun nilai-nilai politik kultural masyarakat yang memiliki nilai-nilai Islam yang kuat, sebagai salah satu bagian dari sektor pendidikan, selain sektor lain yang sangat kental nilai kehalalannya, yang saat ini berkembang pesat (Asri *et al.*, 2022). Pada Pemilu 2024 ini, para santri juga termasuk pada kelompok pemilih dengan persentase terbesar. Pada level pemilih pemula tingkatan SMA atau Madrasah Aliyah, pemahaman politik santri relatif masih terbatas. Khususnya di 'Aisyiyah *Boarding School* (ABS) Bandung santri juga minim informasi (langsung) tentang Pendidikan Pemilih Pemula, imbas dari pesantren yang tidak terjangkau dalam sosialisasi pemilu baik dari KPU maupun Bawaslu sehingga sangat sedikit alat peraga pemilu yang hadir di pondok pesantren, kendati materi pemilu menjadi salah satu pembelajaran di kelas dan P5 (*Project Profil* Penanaman Pelajar Pancasila). Banyaknya informasi pemilu di media digital yang terkadang tidak jelas sumber informasinya atau berisi informasi permusuhan antarpeserta pemilu. Kondisi tersebut jelas dapat membingungkan santri, sehingga berpotensi untuk memunculkan sikap antipati terhadap pemilu dan akhirnya dapat mendorong santri untuk bersikap golput pada momen pemilihan pertamanya sebagai pemilih pemula. Situasi ini menjadi tantangan tersendiri bagi santri. Oleh karenanya, santri ABS sebagai pemilih pemula harus mendapat pengetahuan dan keterampilan menggunakan media digital untuk mendapatkan pendidikan

politik yang benar, sehingga bisa melek politik pemilu dan menjadi pemilih pemula yang berkualitas. Oleh karenanya dilaksanakan PKM literasi media digital bagi pemilih pemula pada santri ABS Bandung yang sudah berusia 17 tahun sebagai pemilih pemula.

## METODE

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam pelaksanaan PKM ialah sebagai berikut :

### 1. Pelatihan

Sesi pelatihan secara interaktif dengan santri untuk membahas aspek-aspek kunci literasi politik, mengenali hak dan kewajiban pemilih pemula sebagai warga negara, dan bagaimana cara para pemilih pemula untuk memahami mengakses informasi pemilu di media digital dan media sosial.

### 2. Diskusi Kelompok

Memfasilitasi santri untuk berbagi pemikiran, pengalaman, dan pandangan mereka tentang pemilu.

### 3. Simulasi Pemilihan

Santri melakukan *role playing* kampanye pemilu sebagai kandidat untuk membantu santri memahami proses kampanye kandidat yang benar dan etis, sehingga layak untuk dipilih sebagai pemimpin.

### 4. Praktik partisipasi politik serta literasi media digital dan media sosial tentang pemilu yang melatih santri untuk memanfaatkan media digital dan media sosial guna memilah dan memilih kandidat pemimpin yang baik, informasi pemilu yang valid serta mengetahui cara mengenali hoaks dengan mengembangkan instrumen sekolah kebangsaan dari Tim Tular Nalar yang berfokus pada literasi media untuk pemilih pemula.

Pelaksanaan PKM dilakukan dalam enam tahapan :

#### ***Tahap Pertama***

Persiapan berupa konfirmasi dan observasi awal. Pada tahap ini pengabdian melakukan survei pendahuluan untuk melihat kondisi di lapangan tentang kegiatan para santri ABS Bandung dan sosialisasi informasi rencana kegiatan yang ditawarkan kepada mereka.

#### ***Tahap Kedua***

Tim pengabdian melakukan inventarisasi data lapangan dengan melihat berbagai kebutuhan para para santri ABS Bandung terkait dengan kegiatan mereka selama ini.

#### ***Tahap Ketiga***

tim pengabdian melakukan analisis prapelaksanaan PKM dengan mencanangkan dan perancangan model pelatihan berikut kontennya yang dianggap tepat dan proporsional untuk mengisi kebutuhan itu.

#### ***Tahap Keempat***

Merupakan pelaksanaan pelatihan dari proses PKM dengan menggunakan metode monolog, dialog interaktif, diskusi, praktik/latihan menggunakan media sosial dan menggunakan alat bantu yang dibutuhkan, serta *problem solving* atas beberapa kendala ketika berada di lapangan.

#### ***Tahap kelima***

Tim pengabdian melakukan evaluasi pembahasan dan hasil. Seusai pelatihan dilaksanakan, tim pengabdian masih melakukan pemantauan partisipasi santri ABS Bandung dalam menggunakan hak pilihnya dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden pada Pemilu 2024 serta memantau ketersediaan TPS di lingkungan pesantren.

#### ***Tahap keenam***

Tim melakukan evaluasi atas kekurangan dan kelebihan kegiatan PKM pada santri ABS yang diinventarisasi untuk dijadikan bahan solusi terbaik bagi pelaksanaan kegiatan literasi pemilu dan media digital di masa mendatang.

Kegiatan PKM ini juga dilakukan dengan pendekatan ABCD (*Assets Based Community Development*) yang memanfaatkan aset dan potensi yang telah ada. 'Aisyiyah Boarding School Bandung sebagai mitra dapat dikatakan sudah mempunyai pengalaman dalam mengelola pesantren modern yang tetap memanfaatkan teknologi secara bijak. ABS Bandung

merupakan salah satu pesantren yang tetap memberikan izin santri untuk membawa handphone dan menggunakannya di waktu-waktu tertentu sesuai peraturan, namun juga membarenginya dengan melakukan edukasi ber-handphone dan bermedia digital, baik dilakukan secara internal maupun terbuka menghadirkan narasumber eksternal dari luar sekolah yang bermitra dengan mereka. Dalam proses PKM dengan pendekatan ABCD (*Assets Based Community Development*), ada lima langkah kunci yang harus dilakukan.

1) *Discovery* (Menemukan) :

Langkah *discovery* pada program PKM ini dilakukan dengan wawancara kepada Pimpinan SMA dan kepesantrenan untuk menemukan aset dan potensi yang dimiliki, seperti edukasi bermedia digital yang telah dilakukan dan konten-konten media sosial yang telah dibuat oleh para santri.

2) *Dream* (Impian) :

Pada tahap *discovery*, wawancara dilakukan untuk mengetahui aset dan potensi yang sudah dimiliki oleh ABS Bandung dalam memanfaatkan media digital untuk mendorong santri menjadi pemilih pemula yang partisipatif serta melek politik dan media digital. Setelah itu, pada tahap *dream*, wawancara kembali dilakukan untuk mengetahui impian atau keinginan dari ABS Bandung untuk perkembangan pengetahuan (*capacity change*), sikap (*behavior change*), dan *impact* yang dicapai setelah kegiatan PKM ini. Hal ini berfungsi untuk merancang langkah-langkah kegiatan untuk memenuhi impian dan harapan tersebut.

3) *Design* (Merancang) :

Langkah selanjutnya adalah proses merencanakan langkah strategis untuk dapat mencapai harapan yang telah diidentifikasi pada tahap *dream*. Langkah strategis dilakukan sesuai dengan metode pelaksanaan yang dilakukan pada kegiatan PKM ini.

4) *Define* (Menentukan) :

Setelah merancang kegiatan PKM yang tepat dan sesuai harapan dari mitra, ditentukan topik besar dari pendampingan yang akan dilakukan. Tahap ini dilakukan bersamaan dengan tahap *design* karena pada tahap *design* dilakukan penentuan-penentuan untuk setiap tahapan kegiatan PKM ini.

5) *Destiny* (Lakukan) :

Tahap ini adalah tahap akhir dari pendampingan, yaitu langkah pengerjaan untuk segala hal yang telah direncanakan dan dirancang untuk memenuhi harapan dan impian dari mitra. Pada tahapan ini, langkah-langkah yang telah didesain dan dirancang secara konkret dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

PKM diselenggarakan selama 1 (satu) hari bertempat di Aula Aisyiyah *Boarding School* Bandung, Jalan Laswi No. 308 Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung pada hari Selasa, 6 Februari 2024. Adapun peserta ialah 30 santri yang menjadi siswa di kelas XI dan XII dan sudah berusia 17 tahun sebagai pemilih pemula. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* peserta, materi dan pelatihan yang diberikan kepada para peserta mendapatkan hasil yang positif. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes pengetahuan dan keterampilan.

### *Hasil Tes Pengetahuan*

Hasil tes pengetahuan diperoleh dari komparasi hasil pengisian kuesioner pada *pretest* dan *posttest* yang diisi oleh peserta pada saat di awal sebelum pelatihan dan setelah pelatihan. Kuesioner dibagikan kepada peserta melalui *google form* dengan jumlah pertanyaan 24, meliputi 5 pertanyaan dari materi Literasi Pemilu Bagi Pemilih Pemula, 5 pertanyaan dari materi Literasi Komunikasi Politik Pemilu Bagi Pemilih Pemula, serta 14 pertanyaan dari materi Literasi Digital Pemilu Bagi Pemilih Pemula. Adapun masing-masing poin memiliki bobot nilai 1 dan hasilnya ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel I. Komparasi Nilai Tes Awal dan Tes Akhir.

| No | Tes Awal | Tes Akhir | Nilai Tambah | Kategori Pengetahuan |
|----|----------|-----------|--------------|----------------------|
| 1  | 19       | 22        | 3            | Tinggi               |
| 2  | 18       | 24        | 6            | Tinggi               |
| 3  | 14       | 24        | 10           | Tinggi               |
| 4  | 21       | 24        | 3            | Tinggi               |
| 5  | 18       | 22        | 4            | Tinggi               |
| 6  | 12       | 20        | 8            | Tinggi               |
| 7  | 16       | 19        | 3            | Tinggi               |
| 8  | 18       | 22        | 4            | Tinggi               |
| 9  | 14       | 20        | 6            | Tinggi               |
| 10 | 20       | 24        | 4            | Tinggi               |
| 11 | 16       | 20        | 4            | Tinggi               |
| 12 | 17       | 24        | 7            | Tinggi               |
| 13 | 17       | 23        | 6            | Tinggi               |
| 14 | 12       | 20        | 8            | Tinggi               |
| 15 | 18       | 24        | 6            | Tinggi               |
| 16 | 18       | 24        | 6            | Tinggi               |
| 17 | 20       | 24        | 4            | Tinggi               |
| 18 | 14       | 24        | 10           | Tinggi               |
| 19 | 16       | 24        | 8            | Tinggi               |
| 20 | 18       | 24        | 6            | Tinggi               |
| 21 | 17       | 19        | 2            | Tinggi               |
| 22 | 20       | 22        | 2            | Tinggi               |
| 23 | 17       | 19        | 2            | Tinggi               |
| 24 | 18       | 22        | 4            | Tinggi               |
| 25 | 14       | 18        | 4            | Tinggi               |
| 26 | 19       | 24        | 5            | Tinggi               |
| 27 | 12       | 18        | 6            | Tinggi               |
| 28 | 14       | 24        | 10           | Tinggi               |
| 29 | 13       | 20        | 7            | Tinggi               |
| 30 | 12       | 20        | 8            | Tinggi               |
|    | 492      | 658       |              |                      |

Keterangan rentang kategori pengetahuan:

- 0 - 8 = pengetahuan rendah
- 9 - 16 = pengetahuan sedang
- 17 - 24 = pengetahuan tinggi

Jika dibuat dalam bentuk rentang nilai, maka kriteria penilaian pengetahuan rendah, sedang dan tinggi ada dalam kontinum berikut :



Untuk menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta berdasarkan hasil tes awal dan tes akhir, maka dihitung nilai rata-rata dari seluruh peserta, yakni sebagai berikut :

Nilai rata-rata tes awal :  $492 : 30 = 16,4$

Nilai rata-rata tes akhir :  $658 : 30 = 21,9$

Jika melihat komparasi nilai rata-rata tes awal dan tes akhir ini, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi penambahan pengetahuan dari para peserta pelatihan mengenai materi yang disampaikan. Adapun jika dikategorisasikan pengetahuan peserta pada tes akhir berada pada kontinum rentang nilai dengan kriteria “tinggi”. Jika pada awal

pelatihan peserta mempunyai rata-rata tingkat pengetahuan “sedang”, maka setelah mengikuti pelatihan terjadi peningkatan pengetahuan menjadi “tinggi”. Kemudian, jika nilai tes awal dan akhir tersebut dilihat dari rentang nilai 0-100, maka pada tes awal nilai rata-rata peserta ialah 65,6, sedangkan pada tes akhir nilai rata-ratanya meningkat menjadi 87,6. Jika merujuk pada kriteria memiliki pengetahuan dengan nilai *pretest* dan *posttest* pada kriteria rentang tinggi dengan nilai 80-100, kriteria sedang dengan nilai 70-<80 dan kriteria rendah dengan nilai <70-0, maka pada tes awal dengan rata-rata nilai 65,5 pengetahuan peserta berada pada rentang nilai “rendah”, lalu mengalami peningkatan pada tes akhir dengan rata-rata nilai 87,6 berada pada rentang nilai “tinggi”.

#### **Hasil Tes Keterampilan**

Mengukur keterampilan peserta pada pelatihan dilakukan secara kualitatif dan tidak didasarkan pada skoring sebagaimana yang dilakukan dalam mengukur pengetahuan. Tes keterampilan dilakukan pada peserta dengan 2 (dua) tahap, pertama, peserta diminta untuk menyatakan pendapat dan sikap tentang pemilu untuk mengukur tingkat melek pemilu dengan menyatakan 2 (dua) pernyataan pendapat yakni tentang pemimpin yang ideal dan resiko jika salah memilih pemimpin dalam pemilu. Kemudian kedua, peserta diminta untuk menjawab beberapa instrumen cerdas bermedia digital tentang pemilu. Dalam pernyataan pendapat peserta tentang pemimpin yang ideal memunculkan karakteristik pemimpin ideal sebagai berikut :

- 1) Taat beragama, memiliki pemahaman agama dan toleransi yang baik.
- 2) Mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan baik dan menjaga kedaulatan negara.
- 3) Memiliki kepribadian personal yang berakhlakul karimah.
- 4) Memiliki karakter kepribadian pemimpin yang baik, seperti jujur, amanah, tabligh, fathonah, kritis, adil, teguh janji, bertanggung jawab, dan bijaksana.
- 5) Memiliki latar belakang (rekam jejak) yang baik dan tidak memiliki rekam jejak digital yang tidak baik.
- 6) Memiliki visi dan misi masa depan yang jelas, serta berkinerja nyata dan melakukan perubahan yang baik.
- 7) Berorientasi kerakyatan dengan menjadikan kekuasaan untuk kepentingan dan kebutuhan rakyat, berempati pada rakyat, menjadikan rakyat sebagai subjek pembangunan, menjadi inisiator dan *problem solver* atas permasalahan riil rakyat, serta melakukan pemberdayaan dan keadilan ekonomi rakyat guna memberantas kemiskinan.
- 8) Menegakkan keadilan dan hukum serta memberantas korupsi secara serius.
- 9) Melindungi hak kaum minoritas yang terdiskriminasi, seperti disabilitas dan suku terasing.
- 10) Memiliki keterbukaan komunikasi, tanggap terhadap kritik dan demokratis.

Selain itu, jika salah memilih pemimpin dalam pemilu, peserta menyatakan pendapat bahwa akan ada resiko yang ditanggung pemilih dan membuat keberlangsungan negara tidak terkendali dengan baik serta akan menimbulkan :

- 1) Kerugian dan kekacauan negara dalam jangka panjang.
- 2) Demonstrasi rakyat.
- 3) Kemunduran bangsa.
- 4) Peningkatan kejahatan dan korupsi yang merajalela.
- 5) Meningkatnya angka ketidaksejahteraan dan kebijakan yang merugikan rakyat.
- 6) Proyek pembangunan yang berorientasi pada kelas atas.
- 7) Menimbulkan konflik besar.
- 8) Kerusakan pada SDA dan SDM Indonesia.

Untuk target peningkatan keterampilan santri cerdas bermedia digital pemilu juga sudah tercapai. Hal ini dibuktikan dengan peserta menjawab pertanyaan dan melakukan tahapan tindakan yang benar agar memiliki kecerdasan bermedia digital tentang pemilu, yang meliputi komponen berikut :

- 1) Berpartisipasi sebagai warga negara, salah satunya berpartisipasi dalam pemilu sebagai hal yang penting, karena pemilu dari kita, untuk kita, dan oleh kita semua.
- 2) Pemilu sebagai sarana untuk memilih pemimpin dan wakil rakyat, termasuk dari kalangan muda, karena mereka akan membawa aspirasi pemilih, sehingga jangan sampai salah pilih.

- 3) Menjadi pemilih cerdas dan kritis dengan cara memeriksa setiap informasi yang datang dari media, terutama media digital dengan menelusuri informasi calon pemimpin dan wakil rakyat yang akan membawa aspirasi kita.
- 4) Menjelaskan bahwa informasi adalah kunci demokrasi. Tsunami informasi adalah tantangan bagi demokrasi dan pemilih pemula. Kemudian melakukan cara-cara berpikir kritis sebagai kunci bagi pemilih pemula, agar bisa menunaikan hak pilihnya dengan tepat. Wujud berpikir kritis adalah melakukan periksa fakta setiap saat pada informasi yang beredar di media digital.
- 5) Melakukan periksa fakta secara mandiri tentang informasi pemilu dengan menggunakan *tools* atau aplikasi digital yang ada di gawai seperti melalui *Chatbot Kalimasada*, Aplikasi *Hoax Buster Tools*, Situs <http://cekfakta.com>, Situs <http://turnbackhoax.id>, dan *Google Reverse Image*.

Selain itu, pada metode simulasi dari hasil *role playing* kampanye kandidat pemilu santri juga sudah dapat menunjukkan kemampuan berkampanye yang baik dan etis. Pada praktik literasi media digital dan media sosial tentang pemilu santri juga sudah cakap memilih sumber informasi dari media yang memiliki kredibilitas, serta cakap memilah, memilih dan mengevaluasi informasi pemilu yang valid dan yang *hoaks*.



Gambar 1. Penyampaian Materi Literasi Pemilu bagi Pemilih Pemula oleh Tim PKM.



Gambar 2. Penyampaian Materi Literasi Komunikasi Politik Pemilu bagi Pemilih Pemula oleh Tim PKM.



Gambar 3. Penyampaian Materi Literasi Media bagi Pemilih Pemula oleh Tim PKM.

## Diskusi

Pelatihan “Literasi Media Digital bagi Pemilih Pemula” di unit SMA Aisyiyah *Boarding School* Bandung diselenggarakan untuk memberikan pemahaman kepada para pemilih pemula yang sedang menempuh pendidikan di lembaga pesantren, karena lingkungan pesantren dengan karakteristiknya yang khas, di antaranya mereka berkegiatan sepanjang hari dalam beberapa pekan berada di dalam lingkungan sekolah dan asrama, sehingga memungkinkan terbatasnya informasi yang dapat diakses oleh santri, terutama informasi-informasi tentang peristiwa sosial politik yang bergulir di tengah masyarakat, juga informasi yang didistribusikan melalui kanal media massa dan media sosial, karena adanya aturan pembatasan penggunaan gawai selama di pesantren (Syakuro, 2021). Berdasarkan hasil kegiatan menunjukkan mayoritas peserta sangat setuju bahwa pemilu adalah kegiatan demokrasi yang sangat penting. Informasi ini cukup mengembirakan, karena sejauh ini para pemilih pemula masih selalu dihubungkan dengan kelompok warga yang kurang peduli terhadap persoalan sosial politik (Hasya, 2022) Sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya pemilu dalam sistem demokrasi. Persentase yang sangat tinggi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta memiliki pandangan yang sangat positif dan kuat tentang pemilu. Mereka sudah memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai peran pemilu dalam demokrasi, hal ini terlihat dari tingkat akses terhadap media digital yang cukup tinggi, sesuai pengakuan mereka saat berdiskusi. Tingginya persentase peserta memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya pemilu dalam sistem demokrasi merupakan indikasi yang baik, karena pemahaman ini penting untuk partisipasi aktif generasi muda dalam pemilu sebagai proses demokrasi yang substantif (Circle, 2019). Peserta juga memahami dan setuju dengan konsep demokrasi sebagai proses menghimpun suara rakyat untuk menentukan jabatan politik, dimana mereka akan memilih perwakilan mereka yang akan membuat undang-undang yang akan digunakan untuk menjalankan pemerintahan (Wike *et al.*, 2024). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta pelatihan secara mayoritas setuju bahwa demokrasi merupakan sebuah proses kegiatan untuk menentukan jabatan-jabatan politik, yang akan menetapkan kebijakan-kebijakan publik yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Pemilihan pejabat publik yang dipilih oleh warga secara langsung dalam pemilu akan menghadirkan kondisi demokrasi yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan hasil riset dari pewresearch yang menemukan bahwa *democracy can be improved with better or different politicians* (Silver *et al.*, 2024). Pemilih pemula yang masih minim informasi dan pengalaman dalam peristiwa politik jangan sampai menyampaikan aspirasinya hanya sekedar ikut-ikutan saja, tapi harus mempunyai pengetahuan dan informasi politik yang berkualitas. Untuk itu diperlukan literasi politik bagi pemilih pemula. “Literasi politik digital dalam konteks pemilu dapat dipahami sebagai kemampuan masyarakat untuk mendefinisikan kebutuhan mereka akan substansi politik terutama terkait pemilu. Mengetahui strategi pencarian informasi apa, siapa, bagaimana, dan mengapa mereka harus memilih. Memiliki kemampuan untuk mengakses informasi seputar figur yang akan mewakili mereka nantinya. Kemudian mampu membandingkan dan mengevaluasi pelbagai tawaran politik yang mereka hadapi. Selanjutnya, diharapkan mampu mengorganisasikan, membuat sintesis, serta membentuk jejaring pemilih rasional dalam proses transaksional dengan calon pemimpin yang akan diberi mandat kekuasaan oleh mereka” (Imron, 2022). “Proses pendidikan politik yang didapatkan warga negara melalui eksistensi media sosial berupa narasi kampanye dan ajakan untuk ikut berpartisipasi dalam proses pemungutan suara. Hal ini dapat mengembangkan kemampuan warga negara dalam berpartisipasi sekalipun dalam konteks yang minimal. Pendidikan politik virtual bisa dijadikan sebagai sarana mengembangkan literasi digital warga negara sebagai substitusi pendidikan politik secara formal” (Juwandi *et al.*, 2019). Media digital membuka ruang komunikasi dan partisipasi politik dengan meningkatkan kemungkinan interaksi antara elemen penting didalamnya yakni partai dan institusi negara yang disebut sebagai elite dan warga negara atau non elite. Hal tersebut sebagaimana dikatakan Dijk (2013) dilandasi oleh karakter baru Internet yang tidak dimiliki media massa tradisional yakni interaktif, aktif dan kreatif, langsung, menjamin kesetaraan dan berjejaring. Mendukung pernyataan tersebut, Tsagarousianou (1999) membuat 3 klaim positif tentang peran Internet selama 25 tahun terakhir dalam proses demokrasi yakni membuka ruang pertukaran dan konfirmasi informasi, mendorong debat publik dan formasi deliberasi serta partisipasi warga dalam pengambilan keputusan politik” (Hia *et al.*, 2021).

## KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Para peserta dapat dikatakan menaruh minat yang sangat tinggi terhadap materi yang disampaikan sepanjang pelatihan, terlihat dari interaksi, antusiasme dan diskusi yang berlangsung. Selain itu, juga terdapat peningkatan pengetahuan peserta tentang literasi pemilu bagi pemilih pemula, literasi komunikasi politik pemilu bagi pemilih pemula, dan literasi digital pemilu bagi pemilih pemula. Hal ini terlihat dari perubahan nilai pada hasil *pretest* dan *posttest*. Jika melihat komparasi nilai rata-rata tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*), maka dapat disimpulkan bahwa terjadi penambahan pengetahuan pada para peserta. Jika pada awal pelatihan peserta mempunyai rata-rata tingkat pengetahuan “sedang”, maka setelah mengikuti pelatihan terjadi peningkatan pengetahuan menjadi “tinggi”.
2. Keterampilan peserta dalam menyatakan pendapat tentang karakter ideal pemimpin, berpartisipasi dalam pemilu, serta menjadi pemilih cerdas dan mampu memeriksa fakta pemilu juga mengalami peningkatan menjadi lebih terampil. Ini terlihat dari keberanian peserta menyatakan pendapat baik secara tertulis maupun lisan, serta kemampuan peserta melakukan periksa fakta secara mandiri tentang informasi pemilu dengan menggunakan *tools* atau aplikasi digital yang ada di gawai.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih serta penghargaan kepada Pimpinan Aisyiyah *Boarding School* yang telah bermitra dalam kegiatan Pengabdian yang dilakukan, serta kepada para santri yang telah menjadi peserta kegiatan. Terima kasih juga kami sampaikan kepada LPPM Unisba yang telah memberikan dana hibah kegiatan Pengabdian skema Program Kemitraan Masyarakat, serta pimpinan Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan Pengabdian ini.

## REFERENSI

- Alamsyah, A. 2012. *Etika Politik*. Makassar: Alauddin University Press. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/15011/>
- Andr045. 2023. Literasi masyarakat jadi hal penting hadapi tahun politik. Berita. 2024 July 22. [https://www.kominfo.go.id/content/detail/49874/literasi-masyarakat-jadi-hal-penting-hadapi-tahun-politik/0/artikel\\_gpr](https://www.kominfo.go.id/content/detail/49874/literasi-masyarakat-jadi-hal-penting-hadapi-tahun-politik/0/artikel_gpr).
- Asri, KH, Ilyas, A. 2022. Strengthening the halal value chain ecosystem as the development of the halal industry towards era 5.0. *ALIF: Sharia Economics Journal*, 2024 July 22. <https://journal.neolectura.com/index.php/alif/article/view/712/>
- Circle. 2019. Growing voters: engaging youth before they reach voting age to strengthen democracy. News Internet. cited 2024 July 22. Available from: <https://circle.tufts.edu/latest-research/growing-voters-engaging-youth-they-reach-voting-age-strengthen-democracy>.
- Fernandes, A, Suryahudaya, EG, dan Okthariza, N. 2024. Pemilih muda dalam pemilihan umum 2024: dinamis, adaptif dan responsif. Research report Internet. 2024 July 22. <https://www.csis.or.id/publication/pemilih-muda-dalam-pemilihan-umum-2024-dinamis-adaptif-dan-responsif/>.
- Hasya, R. 2022. Survei CSIS: tingkat ketertarikan politik kaum muda masih rendah. Berita. 2024 July 22. <https://goodstats.id/article/survei-csis-tingkat-ketertarikan-politik-kaum-muda-masih-rendah-sUK23>.

- Hia, Emilina Fransiska, Siahaan, C. 2012. Komunikasi politik di era digital. *Humantech : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*.1(1).2024 July 22.  
<https://journal.ikopin.ac.id/index.php/humantech/article/view/774/459>/<https://doi.org/10.32670/ht.v1i1.774>.
- Imron, AA. 2022. Pemilih muda dan literasi politik digital. *Berita*. 2024 July 22.  
<https://Mediaindonesia.Com/Opini/513375/Pemilih-Muda-Dan-Literasi-Politik-Digital>
- Juwandi, R, Nurwahid, Y, Lestari, A. 2019. Media sosial sebagai sarana pendidikan politik untuk mengembangkan literasi digital warga negara. In: *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Untirta*, 2019: 369-378.
- Silver, L, Fagan, M, Huang, C, Clancy, L. 2024. What can improve democracy?. *Research Report*. 2024 July 22.  
<https://www.pewresearch.org/global/2024/03/13/what-can-improve-democracy/>
- Sutisna, A. 2017. Strategi peningkatan literasi politik pemilih pemula melalui pendekatan pembelajaran kontekstual. *Jurnal ilmu sosial dan humaniora*. 2017 Okt; 6 (2).  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jish/article/view/11771/doi/https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v6i2.11771>.
- Syakuro, A. 2021. Media sosial pesantren: peluang & tantangan. *Berita*. cited 2024 July 22.  
[https://gadingpesantren.id/artikel/baca/media-sosial-pesantren-peluang-tantangan#google\\_vignette](https://gadingpesantren.id/artikel/baca/media-sosial-pesantren-peluang-tantangan#google_vignette).
- Wike, R, Fetterolf, J, Smerkovich, M, Austin, S, Lippert, SG. 2024. Representative democracy remains a popular ideal, but people around the world are critical of how it's working. 2024 July 22.  
<https://www.pewresearch.org/global/2024/02/28/representative-democracy-remains-a-popular-ideal-but-people-around-the-world-are-critical-of-how-its-working/>